

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini banyak masyarakat yang memperlakukan anak dengan perlakuan yang salah dan tidak wajar. Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhannya secara memadai. Sebaliknya mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak sebagai generasi penerus bangsa, wajib bagi keluarga/orangtua untuk memberikan pendidikan yang layak kepada anaknya.¹

Di sinilah urgensi keluarga terlihat. Fungsi dan peran keluarga memiliki andil yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan masa depan sang anak. Manusia dibekali Allah SWT kecerdasan, kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang tidak akan semuanya sama dengan kemampuan- kemampuan yang dimiliki orang lain, karena kemampuan banyak jenisnya (beranekaragam), dan

¹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Jakarta : Nuansa Cendikia, 2018), h.79

keanekaragaman dari kemampuan-kemampuan itu disebut dengan kecerdasan majemuk (multiple intelegensi).²

Setiap keluarga biasanya memiliki berbagai macam cara mendidik anak, salah satunya adalah pendidikan dengan pendekatan kekerasan yang kadang secara sadar maupun tidak sadar di lakukan orang tua, Tindak kekerasanpun biasa mereka lakukan dalam memberikan peringatan atau hukuman pada anak. Dalam lingkungan keluarga anak perlu menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam punishment yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga.³ Akan tetapi punishment tersebut tidak dapat dijadikan alasan orang tua mengadakan kekerasan kepada anaknya. Hukuman yang diberikan hendaknya berupa sesuatu yang bersifat mendidik ke arah perbaikan, bukan sesuatu yang menyakitkan seperti kekerasan.

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan, salah satunya adalah semakin buruknya karakter anak didik dari hari ke hari. Beberapa masalah yang memperlihatkan

² Fransisca Valeria Sunartini, *Mengali Kemampuan Akademik Peserta Didik Melalui Aplikasi Multiple Intelegensi dalam Proses Pembelajaran*, dalam

<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/3323/2795>

³ Widodo, "Dampak Kekerasan Terhadap Emotional Spiritual quotient (ESQ) Anak Didik", *Kabilah*, Vol. 1 No. 2 Desember 2016, h. 278

degradasi karakter, yakni bertambah banyaknya tawuran antar pelajar, kekerasan, senioritas, dan lain sebagainya.⁴

Pendidikan keluarga pada hakikatnya digunakan untuk mendewasakan kecerdasan emosional anak, dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik anak mampu mengendalikan dirinya dan mampu meraih kebahagiaan dalam hidupnya di masa yang akan datang. Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk menanggulangi tumbuhnya sifat-sifat buruk, manusia yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengontrok diri, memiliki sifat yang baik, dapat berempati, peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain sehingga memiliki watak yang dikagumi orang lain dan membangun hubungan antar pribadi yang lebih harmonis, maka sudah menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pondasi pendidikan tersebut, sebagaimana firman Allah:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar

⁴ Qurotul Ayun, Mahmud Arif, Alfauzan Amin. *Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millenial*, (Equivalent: Vol 5, No 2, 2023), h. 103

Dan hadits rasulullah yang berbunyi :

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Artinya:

“Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.”⁵

Dari ayat dan hadits diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa tanggung jawab mendidik bukan hanya pada sekadar mendidik tapi, tapi bagaimana proses pendidikan terhadap anak itu merupakan tanggung jawab orang tua yang akan berdampak pada ganjaran pahala maupun dosa. Di dalam Al Qur'an, pendidikan yang benar haruslah diawali dari diri orang tua terlebih dahulu. Artinya orang tua harus mencontohkan keteladanan bagi anak-anaknya. Dengan demikian pendidikan akan berhasil karena anak-anak

⁵ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), Ahmad (II/5, 54, 111) dari Ibnu ‘Umar radhi-yallaahu ‘anhuma. Lafazh ini milik al-Bukhari, dalam <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>

senantiasa melihat keteladanan yang dicontohkan oleh orang tuanya dalam kehidupan yang nyata.

Berdasarkan hasil wawancara awal fenomena yang terjadi di Desa Lagan Seluma adalah sebagian besar orangtua melakukan kekerasan terhadap anaknya dalam bentuk tindakan-tindakan kekerasan seperti memukul, memarahi anaknya ketika anaknya tidak mau belajar, membentak anaknya, dan kurang dalam memberikan pendidikan yang layak terhadap anaknya.⁶ Akibatnya anak akan mengalami trauma serta menjadi anak yang kurang percaya diri, kurang mendapat perhatian dan motivasi, kasih sayang dan bimbingan dari orangtua, hal ini sebagaimana hasil wawancara terhadap Ka Desa Lubuk Lagan Berikut:

“benayak sekali perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua di masyarakat kita ini, jenis kekerasan umumnya yang terjadi seperti mencubit, memukul, memarahi anak dengan kata-kata yang kurang pantas, sudah barang tentu itu sering di lakukan dan menimbulkan dampak terhadap anak-anak”.⁷

Berdasarkan temuan penulis di desa Lubuk Lagan Kabupaten Seluma, ada masyarakat yang mendidik anaknya dengan cara selalu marah dan menerapkan pendekatan hukuman setiap yang dianggap salah pada anaknya, temuan selanjutnya ada masyarakat membeda-bedakan anak yang mengangap anak yang satu lebih baik dibandingkan anak

⁶ Survey Pada Masyarakat Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma, Desember 2022

⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Desa Lubuk Lagan Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma

lainnya, temuannya selanjutnya diketahui ada masyarakat yang memang acuh terhadap pendidikan anaknya sehingga anak tidak terdidik dengan baik yang berdampak terhadap kecardasan anak yang tidak berkembang sesuai dengan tahapannya.

Secara perkembangan anak menunjukkan kecerdasan yang berbeda-beda, hal ini tentu salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan orang tua di rumah, dalam implikasinya di masyarakat ada orang tua yang memperhatikan dan menganggap penting pendidikan anaknya namun tidak sedikit masyarakat yang sebaliknya, hal ini tentunya berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pendidikan di rumah.

Lubuk Lagan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Seluma, dalam observasi awal peneliti teridentifikasi permasalahan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua anak itu sendiri sebagaimana hasil pengamatan yang peneliti lakukan (RDA) yang menagalami tindakan kekerasan berupa ucapan yang memojokkan anak dan ucapan yang mengancam terhadap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kemudian peneliti juga mengobservasi (RP) anak yang mengalami gangguan mental yang disebabkan oleh seringnya anak yang menjadi korban dari pertengkaran orang tua.

Hasil observasi awal mengidentifikasi ada beberapa masalah bentuk kekerasan yang terjadi yang dialami anak usia dini di desa Lagan Kabupaten Seluma, 1) kekerasan secara verbal atau berupa ucapan seperti pengancaman terhadap anak, 2) kekerasan berntuk fisik berupa pemukulan terhadap anak dan 3) penelantaran dalam hal ini orang tua tidak memberikan perhatian yang selayaknya terhadap anak, hal ini terjadi dilakukan oleh orang terdekat anak sebagai korban kekerasan tersebut yang disebabkan berbagai faktor di dalam keluarga anak, salah satunya kesejahteraan keluarga baik secara finansial maupun secara psikologis, kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan subjektif yang baik, termasuk kebahagiaan, *self esteem* dan kepuasan dalam hidup.⁸

Orang tua yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif⁹, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain begitupu sebaliknya ketidak mampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan, hal ini dapat berakibat fatal terhadap perkembangan anak-anak terutama

⁸ Ulya Rahmanita, Nelly Marhayati, Alimni. *Menjadi Calon Guru Paud Yang Profesional Melalui Pendekatan Kesejahteraan Psikologis*, (Insan Cendekia: Vol 2, No 1, 2021), h. 33

⁹ Ulya Rahmanita, Nelly Marhayati, Alimni. *Menjadi Calon Guru Paud Yang Profesional Melalui Pendekatan Kesejahteraan Psikologis*, h. 33

anak usia dini terutama perkembangan emosionalnya, sebab Mewujudkan generasi yang berakhlak mulia adalah tanggung jawab semua lapisan masyarakat, karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang barang tentu dimulai dari pendidikan di rumah dan anak usia dini.¹⁰

Berbagai bentuk perlakuan keras orang tua sering dijadikan alternatif untuk memberikan hukuman dan peringatan pada anak-anak mereka. Pukulan, tamparan, celaan, umpatan ataupun kata-kata yang tidak selayaknya sering dijadikan wujud hukuman orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal-hal tersebut tentunya akan menimbulkan rasa sakit bagi anak, baik secara fisik maupun psikis yang tentunya akan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadiannya. Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak memiliki kesadaran dan kepedulian akan dampak kekerasan yang mereka lakukan terhadap anak-anak mereka.

Hal inilah yang melatar belakangi untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Dampak Kekerasan Orang Tua Pada Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Lubuk Lagan Kabupaten Seluma”**.

¹⁰ Qurrotul A`yun, Mahmud Arif, Alfauzan Amin. *Relevansi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Dengan Santri Era Millenial*, h. 103

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di desa lubuk lagan kabupaten Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di desa lubuk lagan kabupaten Seluma.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangsih untuk memperkaya khasanah keilmuan yang berarti tentang dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di desa Lubuk Lagan Kabupaten Seluma.

2. Secara praktis.

a. Bagi penulis

Menambah luasnya wawasan bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui situasi dan kondisi dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan

kecerdasan emosional anak usia dini di desa Lubuk Lagan Kabupaten Seluma.

b. Masyarakat

Memberikan Masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran secara daring.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat di jadikan acuan atau studi banding untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

